

MENGEMBANGKAN MULTIPLE INTELLIGENCES DENGAN BERMAIN PADA ANAK USIA DINI

Alfien Baddrin Afdhilla¹⁾, Syarizal Agam Mahendra²⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur¹⁾
email: alfienba@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur²⁾
email: rizal.agam67@gmail.com

Abstract

Multiple Intelligences is an intelligence theory that has rejected traditional theories before, namely refusing to use IQ as a person's intelligence score. Multiple Intelligences in the form of mathematical logical intelligence, visual spatial, physical kinesic, musical, interpersonal, intrapersonal, linguistic and natural. This intelligence is very important to be developed in children from an early age. The purpose of this study is to analyze how multiple intelligences can be developed through play in early childhood. With this research parents can recognize the intelligence of children and even direct and develop intelligence optimally. This research is a qualitative research with a literature study. Using Miles Huberman's data analysis technique Interactive Analysis to draw conclusions. The results of this study are that playing can improve the development of children's multiple intelligences. Because playing can develop cognitive aspects, abstract thinking, creative thinking, social-emotional, motor, language or communication, and can also develop creativity.

Keywords: Multiple Intelligence, Play, Early Childhood

Abstrak

Multiple Intelligences merupakan teori kecerdasan yang telah menolak teori tradisional sebelumnya, yakni menolak menggunakan IQ sebagai skor kecerdasan seseorang. Multiple Intelligences berupa kecerdasan logis matematis, visual spasial, kinesik jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, linguistik dan natural. Kecerdasan tersebut sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana multiple intelligences dapat dikembangkan melalui bermain pada anak usia dini. Dengan penelitian ini orang tua dapat mengenal kecerdasan anak bahkan mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan secara maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Menggunakan teknik analisis data milik Miles Huberman yakni Analisis Interaktif untuk menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah bermain dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan majemuk anak. Karena bermain dapat mengembangkan aspek kognitif, berpikir abstrak, berpikir kreatif, sosial-emosional, motorik, bahasa atau komunikasi, dan dapat pula mengembangkan kreativitas.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Bermain, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Pengenalan kecerdasan majemuk ini dilakukan pada Harvard

School of Education dan Harvard Project Zero. Menurut Gardner (1993), kecerdasan melebihi dari IQ (*Intelligence Quotient*). IQ yang tinggi tetapi tidak digunakan menurutnya bukan kecerdasan yang baik. Gardner lalu mengembangkan penilaian kecerdasan dengan konsep

Multiple Intelligence yang memandang manusia tidak hanya berdasarkan skor mereka. Namun dengan mengukur kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan serta kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan. *Multiple Intelligences* didasari oleh dua hal penting yakni faktor biologi dan budaya. *Multiple Intelligences* menurut Gardner dalam bukunya “*Frames of Mind: Teori Multiple Intelligences*”, sekarang ini sangat penting mengingat kecerdasan majemuk ini meliputi kecerdasan bahasa, logika, interpersonal, intrapersonal, musik, visual & spasial, kinestetik dan kecerdasan alam atau naturalis.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan berkembang dari pengalaman yang dimiliki atau disebut (*crystallizing experience*) dan dari pengalaman menyedihkan (*paralyzing experience*). Maka pengalaman baik bagi anak akan sangat penting dan sangat berbahaya jika terjadi pengalaman buruk bagi seorang anak di masa depannya. Dengan kata lain, anak yang mempunyai didikan kecerdasan majemuk akan mendapatkan perlakuan yang adil, memperoleh dukungan yang bisa menjadi pengalaman yang terkristal (*crystallizing experience*). Anak akan memperoleh kesempatan berkembang sehingga setiap indikator kecerdasan berkembang optimal dan muncul sebagai keterampilan yang permanen. (dalam Armstrong, 2003).

Perkembangan kecerdasan majemuk dapat dikembangkan pada anak usia dini melalui berbagai cara, salah satunya yakni dengan bermain. Ketika anak bermain sebenarnya ia juga sedang belajar berbagai hal.

Bermain adalah hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan dengan inisiatif atau kemauan anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Mengapa anak harus bermain? Karena dengan bermain anak belajar. Serta mendapatkan pengalaman bermain dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa atau orang tua akan menyenangkan bagi anak.

Pada awalnya bermain belum mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, karena kurangnya pengetahuan mengenai psikologi perkembangan anak usia dini dan orang tua yang kurang perhatian terhadap perkembangan anak usia dini. Menurut Plato, anak usia dini akan lebih mudah mempelajari aritmatika dengan cara berbagi jeruk kepada mereka. Menurut Aristoteles permainan dapat berfungsi menyalurkan segala emosi yang terpendam dan menyalurkan perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan baik. Seiring berkembangnya zaman, Froebel lebih menekankan pentingnya bermain dalam proses belajar karena dari pengalamannya sebagai pengajar dia menyadari bahwa bermain dapat digunakan untuk menarik perhatian dan mengembangkan pengetahuan anak usia dini.

Anak usia dini menurut para ahli psikologi berkisar 0-8 tahun. Pada umur ini sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini disebut sebagai “usia emas” atau “*golden age*” yang hanya sekali dalam hidup dan tidak bisa diulang lagi. Usia ini juga sangat menentukan kehidupan seorang manusia kedepannya. Perkembangan pada usia emas adalah masa perkembangan

yang sangat penting, karena berkaitan dengan diterimanya rangsangan dan perlakuan diri dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin menganalisis kegiatan bermain untuk mengembangkan *Multiple Intelligences* pada anak usia dini. Mengingat *Multiple Intelligence* sangat penting dan masa “*golden age*” yang sangat baik untuk perkembangan anak. Peneliti berasumsi bahwa kedua hal tersebut memiliki pengaruh besar pada kehidupan seorang manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku, artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dan literatur yang tersedia. Kajian pustaka ini untuk membangun konsep dan menjadi dasar studi penelitian. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang menghasilkan informasi berupa data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti.

Metode pengumpulan data penelitian ini dari sumber data primer buku “*Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*” karya Howard Gardner tahun 1993. Dan buku “*Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*” karya Thomas Armstrong tahun 2002.

Kemudian sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah Modul “*Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*” karya Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum (2014) dan artikel “*Kecerdasan Majemuk pada Anak*” karya

Kadek Suarca, Soetjningsih, IGA. Endah Ardjana (2016).

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menarik kesimpulan ialah Analisis Interaktif milik Miles dan Huberman, proses analisis ini dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Terdapat empat tahapan dalam analisis ini yakni : Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. (Huberman, 1992).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Pada Anak Usia Dini

Menurut Gardner *Multiple Intelligences* meliputi kecerdasan kata (verbal-linguistik), kecerdasan angka (logis-matematis), kecerdasan gambar-warna (visual spasial), kecerdasan musik-lagu (musikal), kecerdasan gerak (kinetik), kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial atau hakikat. Pada setiap kecerdasan memiliki indikator yang berbeda. Identifikasi anak dalam kecerdasan majemuk dapat diobservasi melalui perilaku, bertindak, kepekaan, sesuatu yang menonjol, reaksi spontan, dan sikap. Kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* :

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan Verbal-Linguistik lebih suka dan efektif untuk berkomunikasi secara lisan ataupun lewat tulisan. Cara belajar yang baik untuk anak yang memiliki kecerdasan dalam

verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini dapat dilihat pada anak yang memiliki kepekaan terhadap pola logis serta memiliki kemampuan untuk mencerna pola tersebut, termasuk memahami numerik serta mampu mengolah pola pemikiran. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung terampil dalam menghitung dan menganalisis, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mampu bermain permainan yang perlu strategi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, dan menggunakan algoritma. Cara belajar yang tepat untuk anak dengan kecerdasan Logis-Matematis yaitu dengan angka, berpikir, bertanya, mencoba, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi, dan mengkonstruksi.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan anak ini dapat dilihat dengan kepekaan anak dalam memaknai dunia visual-spasial dengan tepat dan mentransformasi persepsi awal. Anak yang memiliki kecerdasan Visual-Spasial lebih suka terhadap arsitektur bangunan, dekorasi, seni, desain, atau denah. Anak dengan kecerdasan ini juga pintar dalam memahami koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi mereka yang cerdas dalam visual-spasial terkenal kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, dan melahirkan ide dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata secara spasial dan visual (Armstrong, 1996).

Anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan mengenali identitas sebuah objek serta dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda, serta mampu memperkirakan jarak keberadaan dirinya dengan sebuah objek (Indra Supit, dkk., 2003). Untuk mengembangkan kecerdasan ini dapat melalui bermain yang terdapat warna, kegiatan mencoret, menggambar arah, bentuk, dan ruang.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan anak ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk menciptakan sebuah nada. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini pandai dalam menciptakan melodi dan lirik, serta suka menyanyi dan bersiul. Anak dengan kecerdasan ini mudah mengenal ritme, mudah mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, menyetuk tangan dan kaki, serta memahami struktur musik.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk mengontrol gerak tubuh mereka dan mahir mengelola objek. Anak dengan kecerdasan ini lebih suka mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari. Selain itu, mereka juga terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan benda dengan tangan, membuat gerak yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh.

6. Kecerdasan Interpersonal

Anak dengan Kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, motivasi, dan keinginan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini cenderung efektif dalam mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati. Orang dengan kecerdasan ini juga sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan cakap bekerja sama dalam tim.

7. Kecerdasan Naturalis

Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara *detail*, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan pada lingkungan.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal dapat dilihat dengan kemampuan seorang anak memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Anak dengan kecerdasan ini mampu berfantasi, menjelaskan kepercayaan, mengontrol perasaan yang ada, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung.

Mereka selalu efektif dalam melakukan introspeksi, mengetahui minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami. Kecerdasan ini dirangsang melalui tugas, kepercayaan, dan pengakuan.

9. Kecerdasan Eksistensial

Anak dengan Kecerdasan eksistensial dapat dilihat dengan kemampuan berpikir secara hakiki, termasuk kehidupan kematian, kebaikan-kejahatan. Orang yang cerdas dalam hal ini cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran. Mereka juga cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta, mampu menempatkan diri dalam kondisi yang luas. Bahkan mereka memiliki kemampuan dalam merasakan, serta memimpikan, dan merencanakan hal-hal yang sangat besar dalam hidup.

Peran Multiple Intelligences Bagi Perkembangan Anak

Pada awalnya kecerdasan majemuk ini tidak mendapat perhatian khusus bagi pendidik dan orang tua. Setelah Gardner mengemukakan teori tentang *Multiple Intelligences* yang memiliki asumsi bahwa

anak yang cenderung banyak bicara, banyak gerak, berani dengan hewan, suka menyendiri tidak lagi masuk kategori anak nakal atau bahkan kelainan. Justru termasuk dalam kategori anak yang cerdas. Gardner juga mengatakan bahwa cara mudah mengkategorikan anak cerdas adalah dengan memperhatikan “kenakalan-kenakalan mereka”, yakni perilaku yang menonjol dan dinikmati oleh anak tersebut (Gardner, 1993, Armstrong, 1993).

Kecenderungan kecerdasan pada anak ditemukan dan dijadikan dasar untuk membuat program pengembangan. Berbagai kegiatan dan variasinya digunakan dengan tujuan merangsang kemunculan dan penguatan setiap indikator yang dimiliki anak. Pendidikan yang berbasis kecerdasan majemuk, berpeluang memberikan pengalaman hidup yang menyenangkan bagi anak dan menumbuhkan kecerdasan mereka. Selaras dengan Howard Gardner (Armstrong, 2003). Perkembangan kecerdasan ditentukan oleh *crystallizing experience* (pengalaman yang terkristal) dan pengalaman melumpuhkan (*paralyzing experience*). Kecerdasan majemuk tidak memiliki rangkaian strategi pengajaran yang dapat selalu bekerja secara efektif bagi anak. Setiap anak memiliki kecenderungan tertentu pada sembilan kecerdasan. Suatu strategi mungkin akan berhasil pada sekelompok anak, tetapi mungkin akan gagal apabila diterapkan pada sekelompok anak yang lain (Armstrong, 2003).

Kecerdasan majemuk mengarah pada kegiatan pengembangan anak, karena strategi dalam perangsangan kecerdasan berdampak langsung pada perkembangan anak. Setiap aspek akan saling mempengaruhi perkembangan anak.

Apabila salah satu aspek terhambat maka aspek lain akan terhambat pula. Keterlambatan perkembangan fisik akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi, kepribadian, kreativitas, dan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua harus menaruh perhatian pada semua aspek perkembangan anak. Dengan menerapkan konsep kecerdasan majemuk dalam kegiatan pengembangan anak, maka orang tua dapat mengembangkan kecerdasan anak dengan efektif. Orang tua perlu menyusun rencana, strategi dan melaksanakan kegiatan pengembangan anak.

Bermain Untuk Perkembangan Anak Usia Dini

Bermain bagi anak usia dini dapat digunakan untuk mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas (Mulyasa 2014:166). Bagi anak usia dini, bermain memiliki beberapa esensi yaitu:

- 1) Motivasi internal, dimana anak-anak melakukan kegiatan bermain atas kemauan diri sendiri dan tanpa paksaan;
- 2) Aktif, yakni ketika anak-anak melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan fungsi fisik dan mental;
- 3) Non-literal, berarti anak-anak mampu melakukan apa saja sesuai keinginan, terlepas dari realitas seperti berpura-pura memainkan sesuatu; dan
- 4) Tidak memiliki tujuan eksternal yang ditetapkan sebelumnya, merupakan esensi dari bermain bahwa bermain dilakukan atas dasar partisipasi semata (Suyanto, 2003).

Bermain merupakan salah satu aktivitas menyenangkan yang dilakukan demi aktivitas itu sendiri, bermain memiliki fungsi dan bentuk (Santrock, 2012).

a) Bermain dan perkembangan moral.

Menurut Santrock (2012) perkembangan moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada anak usia dini, moralitas bagi mereka merupakan hal abstrak dan sulit untuk didefinisikan, sehingga perlu cara lain untuk mengenalkan moral pada anak, salah satu cara yaitu melalui kegiatan bermain. Anak usia dini yang memiliki latar tidak bisa lepas dari kegiatan bermain, seharusnya dijadikan celah dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Misal dalam bermain diberikan tata cara atau aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar.

b) Bermain dan perkembangan motorik.

Aspek motorik sarat dengan kegiatan yang dilakukan dengan gerak, baik gerak kasar atau halus. Pada anak usia dini, aktivitas yang dikerjakan selalu diwarnai dengan gerak. Gerak dapat menyebabkan anak bermain dan bermain membuat anak menggerakkan anggota tubuhnya. Anak yang mendapatkan kesempatan untuk bermain, maka ia akan melatih kemampuan otot-otot yang menjadikan anak kuat dan bugar. Anak yang sehat adalah anak yang aktif kesana-kemari dan tidak hanya duduk melamun, berdiam diri tanpa reaksi karena sifat dasar anak adalah suka bergerak.

c) Bermain dan perkembangan kognitif.

Arti dari kognitif merupakan pengetahuan, ingatan, kreativitas, daya pikir, serta daya nalar. Anak usia dini dapat mengenal konsep hanya dengan bermain. Dengan bermain anak akan lebih mudah menerima konsep-konsep tersebut daripada diajarkan seperti orang dewasa yang sedang belajar.

d) Bermain dan perkembangan bahasa.

Sejak lama telah diketahui bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Tanpa adanya bahasa, maka tidak akan pernah terjadi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam setiap kesempatan bermain anak selalu berkomunikasi dengan lawan mainnya, baik berkomunikasi secara verbal maupun non verbal.

e) Bermain dan perkembangan sosial.

Tidak ada anak yang tidak suka bermain. Sekumpulan anak-anak akan saling bersosialisasi dalam kegiatan bermain. Dari kegiatan bermain bersama temanteman, anak akan belajar memahami diri dan orang lain.

Dalam Teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud, bermain pada anak ini sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosialnya. Bahkan bermain dapat memproyeksikan harapan-harapan dan memiliki peran yang penting bagi perkembangan anak. Bermain dapat mengambil peran yang aktif sebagai alat pemindah perasaan negatif ke objek atau orang pengganti. Menurut Freud, dengan bermain anak dapat berfantasi kemudian memunculkan

harapan dan menyelesaikan konflik serta pengalaman yang dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata mereka.

Bermain Untuk Mengembangkan *Multiple Intelligences*

Bermain adalah salah satu faktor untuk perkembangan diri anak usia dini, yang meliputi dunia fisik, sosial dan komunikasi. Kegiatan bermain dapat mempengaruhi enam aspek perkembangan diri anak, meliputi : aspek kognisi, sosial, emosional, komunikasi, kesadaran diri, dan keterampilan motorik (Catron & Allen, 1999). Selain itu Vygotsky menyatakan bermain dapat mempengaruhi perkembangan anak melalui tiga cara, seperti:

1. Bermain dapat membentuk suatu kemampuan yang potensial kepada kemampuan yang aktual (*Zone of proximal Development*). Dengan ini kemampuan yang awalnya berupa potensi bisa menjadi matang atau siap menerima informasi atau keterampilan yang akan diwujudkan dalam perilaku.
2. Didalam bermain anak di fasilitasi oleh pemisahan (separasi) pikiran dari dengan aksi, anak lebih menuruti apa yang ada dalam pikirannya dari pada dalam realita. Anak-anak mulai memisahkan makna atau ide suatu objek dengan objek itu sendiri (Berk,1994). Sejalan dengan perkembangan diri anak, kemampuan anak dalam membuat alternatif substitusi (penggantian) menjadi lebih fleksibel.

Pemisahan makna dengan objek merupakan persiapan perkembangan untuk berfikir abstrak (Berk, 1994). Di dalam berpikir abstrak anak akan mengevaluasi, memanipulasi dan memonitor ide dan pikiran tanpa melihat dunia nyata. Hal ini juga merupakan persiapan untuk persiapan menulis.

3. Melalui bermain dapat untuk mengembangkan penguasaan diri. Dengan bermain anak tidak dapat bertindak sembarangan. Anak bertindak sesuai skenario anak. Anak yang bertindak sebagai ibu, akan menirukan sura lembutnya. Begitu pula menirukan seorang bayi, kegiatan anak dengan gaya seperti ibu atau bayi merupakan tingkah laku yang disengaja dengan menggunakan fungsi mentalnya. Hal ini menunjukkan anak dapat menguasai tingkah lakunya.

Terdapat beberapa aspek perkembangan anak usia dini yang dapat dioptimalkan dengan kegiatan bermain, antara lain adalah:

1. Bermain untuk membangun konsep dan pengetahuan. Anak anak membangun konsep dan pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain (Bredekamp & coople, 1997), misalnya pengetahuan tentang sebuah sekolah yang dibangun anak melalui informasi yang didengarnya dari orang lain.
2. Bermain untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Ketika anak bermain telepon, anak belajar bagaimana memahami perspektif orang lain, anak akan menemukan strategi bermain dengan orang lain, dan memecahkan masalah.

3. Bermain mendorong anak untuk berpikir kreatif.. Dengan bermain akan mendukung tumbuhnya pemikiran yang kreatif, karena di dengan bermain anak memilih sendiri kegiatan yang mereka sukai, di dalam bermain anak terdorong untuk melihat, mempertanyakan sesuatu, menemukan atau membuat jawaban dan kemudian menguji jawaban yang mereka buat sendiri. Eisten (dalam Hudson, 1973) menyatakan bahwa permainan kombinasi (*combinatory play*) menjadi bagian penting dalam menumbuhkan pemikiran yang kreatif.
4. Bermain meningkatkan kopetensi sosial anak. Menurut Castron dan Allen (1999), bermain mendukung perkembangan sosialisasi dalam anak dalam hal interaksi sosial, kerja sama, peduli terhadap orang lain, serta dapat menerima perbedaan individu dengan yang lain.
5. Bermain membantu anak mengenali diri mereka sendiri, bermain memberikan kesempatan anak untuk menjadi diri mereka sendiri. Anak-anak lebih memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan dunia karena pengalaman bermain memungkinkan menemukan jawaban dan pertanyaan yang muncul dalam hati mereka seperti, “ bagaimana aku menyakini keberadaanku ?”. bermain juga dapat menjadi sebuah alat penyembuhan dalam anak-anak.
6. Bermain membantu anak mengontrol gerak motorik, dengan bermain anak dapat mengontrol gerak motorik kasar, mereka dapat mempraktekan semua gerakan motorik seperti berlari, melompat, melompat, dan berputar.

Serta melalui bermain anak dapat mempraktikan keterampilan motorik halus seperti menjahit, menata *puzzle* maupun mewarnai.

7. Bermain dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bermain menyediakan ruang dan waktu anak untuk berinteraksi dengan orang lainnya. mereka saling berbicara, bernegosiasi.

Terdapat pula upaya untuk mengembangkan kreativitas dalam diri anak usia dini. Rogers menyatakan salah satu kondisi yang turut mendukung adalah kemampuan yang ada pada diri anak tersebut seperti intelegensi dan kemampuan berpikirnya dalam memahami konsep-konsep dengan bermain. Dan bermain yang dimaksud disini adalah bermain secara spontan dengan ide-ide, benda-benda, dan dengan teman lainnya. Dengan bermain akan memberi kesempatan anak untuk menjadi lebih kreatif. Anak dapat mencoba hal-hal yang belum diketahuinya serta menggunakan ide-idenya melalui bermain bebas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan fakta bahwa *multiple intelligences* dapat dikembangkan melalui bermain pada anak usia dini. Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak usia dini. Masa *golden age* adalah masa yang tidak bisa diulang lagi. Masa ini juga sangat menentukan kehidupan seorang manusia kedepannya.

Ketika anak bermain terdapat aspek yang mengalami perkembangan yakni, kognitif, berpikir abstrak, berpikir kreatif, sosial-emosional, motorik, bahasa atau komunikasi, dan dapat pula mengembangkan kreativitas. Sehingga dari aspek tersebut dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan majemuk anak. *Multiple Intelligences* meliputi verbal-linguistik, logis- matematis, visual spasial, musikal, kinetik, intrapersonal, interpersonal, naturalis dan eksistensial atau hakikat. *Multiple Intelligence* sangat penting dan masa “golden age” adalah masa yang tepat untuk perkembangan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.
- Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indra-Supit, Milly C., dkk. (2003). *Multiple Intelligences: Mengenal dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Ayah bunda.
- Santrock, John W. 2012. *LifeSpan*. New York: Mac Graw Hill
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs.(Revised Edition)*. National Association for the Education of Young Children, 1509 16th Street, NW, Washington, DC 20036-1426.
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). *Kecerdasan majemuk pada anak*. Sari Pediatri, 7(2), 85-92.
- Musfiroh, T. (2014). *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Modul, 1, 1-60.
- Navy, A. (2014). *Manajemen sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains (studi kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand)*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 1(4), 388-395.
- Lestari, D., Munawar, M., & Karmila, M. (2018). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Kegiatan Membatik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kb-Tk Khodijah 04 Tembalang Tahun Pelajaran 2016/2017*. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1).
- Wahyuni, I. (2013). *Pengaruh Permainan Gerak dan Lagu Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak TK A di RA Perwanida 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rohmah, N. (2016). *Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 13(2).